**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi dan satu-satunya alat komunikasi terbaik yang hanya dimiliki oleh manusia. Komunikasi merupakan aktivitas hubungan timbal balik antarpartisipan komunikasi, yaitu penutur dan mitra tutur. Sebagai sarana komunikasi, bahasa diharapkan mampu menjembatani kemungkinan adanya kesenjangan pemahaman anatara partisipan dengan mitra tutur.

Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa memegang peranan penting untuk berkomunikasi, baik dalam bentuk bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Bahasa digunakan dalam kehidupan kita sehari-hari seperti, di pasar, di rumah, di kantor, di sekolah, di kampus dan lain sebagainya (Pateda, 1987:4).

Manusia sebagai makhluk sosial dan untuk memenuhi hasratnya tentu manusia memerlukan alat yaitu bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari manusia mampu berbicara setidaknya dalam dua bahasa. Mereka dapat menggunakan paling tidak bahasa daerahnya yang biasanya merupakan bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Karena pengaruh globalisasi dan masuknya budaya asing, saat ini bahkan banyak orang yang mampu berkomunikasi lebih dari satu bahasa. Penguasaan beberapa bahasa tersebut mendorong orang-orang menggunakan berbagai bahasa dalam situasi dan tujuan yang berbeda. Karena inilah fenomena campur kode (*code mixing*) tidak dapat dihindari. Hampir tidak mungkin bagi seorang pemakai bahasa dalam masyarakat bilingual dan masyarakat multilingual untuk menggunakan satu bahasa saja tanpa terpengaruh bahasa lain, meskipun hanya sejumlah kosakata saja.

Menurut Chaer (2003:69), campur kode terjadi tanpa sebab. Dalam campur kode terdapat dua kode atau lebih digunakan bersama tanpa alasan; dan biasanya terjadi dalam situasi santai. Kalau dalam situasi formal terjadi juga campur kode, maka biasanya karena ketiadaan ungkapan yang harus digunakan dalam bahasa yang sedang dipakai. Dalam masyarakat Indonesia kasus campur kode ini biasa terjadi. Biasanya dalam berbicara bahasa Indonesia dicampurkan dengan unsur-unsur bahasa daerah. Sebaliknya juga biasa terjadi; dalam berbahasa daerah tercampur unsur-unsur bahasa Indonesia.

Nababan (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2010:87) menyatakan bahwa:

Ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa formal, jarang terjadi campur kode, kalau terdapat campur kode dalam keadaan itu karena tidak ada kata atau ungkapan yang tepat untuk menggantikan bahasa yang sedang dipakai sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa daerah atau bahasa asing.

Campur kode dapat terjadi jika pembicaraan penutur menyelipkan bahasa lain ketika sedang menggunakan bahasa tertentu dalam pembicaraannya. Unsur-unsur yang diambil dari bahasa lain itu sering kali berwujud kata-kata, juga berwujud frase, berwujud kelompok kata, berwujud perulangan kata, berwujud beridiom atau ungkapan maupun berwujud klausa.

Pada penelitian ini, campur kode terjadi pada sebuah novel yaitu novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi. Novel merupakan media untuk berinteraksi antara pengarang dengan pembaca. Pengarang dapat mengekspresikan gagasan, perasaan, serta pengetahuannya melalui karyanya tersebut. Di dalam novel *Merpati Kembar di Lombok,* campur kode terjadi antara pengarang dengan pembaca dan antara tokoh dengan tokoh. Pada penelitian ini dikhususkan pada dialog-dialog campur kode yang terjadi antartokoh yang ada di dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi. Dialog-dialog tersebut merupakan dialog campur kode yaitu bahasa Sasak dan bahasa Indonesia

* 1. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. bagaimanakah bentuk-bentuk campur kode dialog antartokoh dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi?
2. bagaimanakah jenis campur kode dialog antartokoh dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi?
3. bagaimanakah fungsi campur kode dialog antartokoh dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi?
4. apakah faktor penyebab terjadinya campur kode dialog antartokoh dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi?
   1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian adalah untuk:

1. mendeskripsikan bentuk campur kode dialog antartokoh dalam *Novel Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi;
2. menjelaskan jenis campur kode dialog antartokoh dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi;
3. menjelaskan fungsi campur kode dialog antartokoh dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi; dan
4. mengetahui faktor penyebab terjadinya campur kode dialog antartokoh dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi.
   1. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis bagi penikmat, pengajar bahasa, pemerhati, dan peneliti.

* + 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian adalah memberi pengetahuan terhadap studi tentang campur kode.

* + 1. Manfaat Praktis

1. Sebagai pemerhati bahasa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang kebahasaan dan sebagai bahan perbandingan dalam penelitian selanjutnya.

1. Sebagai Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi tentang penggunaan bahasa khususnya campur kode.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

* 1. **Kajian Pustaka**

Penelitian tentang kebahasaan, terutama yang berkaitan dengan campur kode sudah sering dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Penelitian yang relavan tentang peristiwa campur kode yaitu antara lain dilakukan oleh Anwar (2006) dalam skripsinya yang berjudul *Campur Kode Pemakaian Bahasa Indonesia Pada Pengajian Tuan Guru Bajang (Haji Muhammad Zainul Majdi, M. A).*  Di dalam penelitiannya, Anwar mengkaji bagaimana Tuan Guru Bajang menggunakan campur kode yaitu menggabungkan dua bahasa (bahasa Sasak dan bahasa Indonesia) dalam memberikan pengajian. Hal ini dilakukan karena sebagian besar jamaahnya berbahasa Sasak.

Selanjutnya penelitian mengenai campur kode juga dilakukan oleh Afandi (2009) yang berjudul *Campur Kode Bahasa Arab dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Aktivis Unit Mahasiswa Fakultas Majelis Taklim Al-Kahfi FKIP Unram.* Berdasarkan penelitian yang diperoleh, bentuk campur kode bahasa Arab dalam pemakaian bahasa Indonesia di kalangan aktivis MT. Al-Kahfi yaitu berupa kata, frase serta baik berupa kalimat berita, kalimat tanya maupun kalimat perintah. Jenis campur kode yang terjadi adalah jenis campur kode permanen dan sementara. Befungsi sebagai: (a) perulangan; (b) penyisipan kalimat; (c) kutipan; (d) spesiksi lawan tutur; (e) mengkualifikasikan isi pesan. Faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode di kalanagan aktivis MT. Al-Kahfi adalah (a) penutur; (b) lawan tutur; (c) situasi; dan (d) kebiasaan.

Peneliti selanjutnya yang mengkaji tentang kode bahasa adalah Idrus (2009) dalam penelitiannya tentang *Campur Kode dalam Pemakaian Bahasa Indonesia di Lingkungan Telaga Mas Ampenan Utara*. Dalam penelitiannya membahas tentang masyarakat yang mayoritas penduduknya keturunan Arab yang bahasa yang tidak sedikit oleh bahasa Arab itu sendiri. Bahasa Arab yang digunakan mengalami perubahan bentuk (tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang baku/informal) seiring bahasa Indonesia yang juga merupakan bahasa ibu dari penutur karena mayoritas penduduk lahir dan besar di wilayah itu namun tetap mendapat pengaruh dari bahasa keturunan mereka yaitu bahasa Arab.

Penelitian yang berjudul *Kolerasi antara Penguasaan Daerah dengan Penguasaan Bahasa Inggris Mahasiswa S1 dan D3 Bahasa Inggris FKIP UNRAM Universitas Mataram,* dilakukan oleh Hafani dkk. (1993). Penelitian tersebut mengkaji tentang korelasi (keterkaitan) penguasaan bahasa daerah dengan menggunakan bahasa Inggris pada mahasiswa Bahasa Inggris. Penelitian dilakukan Hafani dkk. secara langsung memiliki kaitan disipliner dengan penelitian mengenai campur kode bahasa Arab dalam pemakaian bahasa Indonesia aktivis UKMF MT. Al-Kahfi Unram saat ini. Kesamaan kajian ini yakni pada pengalaman gejala bahasa (kebahasaan) yang terjadi akibat adanya pemakaina bahasa lebih dari satu. Namun penelitian yang dilakukan Hafani dkk. Hanya terpatok pada tingkat korelasi penguasaan bahasa daerah dan bahasa Inggris saja tanpa menelusuri lebih jauh faktor-faktor penyebab dan indikasi dari korelasi itu sendiri.

Penelitian mengenai campur kode dalam novel baru diteliti oleh Kusumawati (2004) dengan judul penelitian *Campur Kode dalam Novel Para Priyayi karya Umam Kayam*. Dalam penelitiannya, Kusumawati meneliti bagaimana penggunaan bahasa campur kode dalam novel *Para Priyayi karya Umar Kayam*. Dalam novel tersebut dikisahkan tentang satu keluarga yang terpelajar, yang dalam hal ini bersuku Jawa yang mampu menguasai dan menggunakan dua bahasa sekaligus yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam kehidupannya sehari-hari.

Dari penelitian-penelitian yang sudah dijelaskan di atas terlihat bahwa penelitian tentang campur kode sudah banyak yang menganalisis. Namun, penelitian tentang campur kode dalam novel masih jarang dianalisis atau diteliti sehingga sangat menarik untuk diteliti. Novel merupakan suatu karya fiksi lebih banyak diteliti sebagai susastra daripada sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, novel akan diteliti sebagai alat komunikasi kebahasaan yang digunakan oleh para tokoh yang ada di dalam novel. Alat komunikasi itu ialah teks-teks atau dialog-dialog yang terdapat dalam novel itu sendiri. Novel.yang akan dikaji yaitu novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi.

*Campur Kode dalam Novel Merpati Kembar di Lombok Karya Nuriadi* mengkaji tentang (1) bentuk dan jenis kata campur kode dialog antartokoh dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi, (2) jenis campur kode dialog antartokoh dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi, (3) fungsi campur kode dialog antartokoh dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi, dan (4) faktor penyebab terjadinya campur kode dialog antartokoh dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi

* 1. **Landasan Teori**

Penelitian ini merupakan penelitian kebahasaan tentang sosiolinguistik. Mengingat begitu banyaknya cakupan tentang sosiolinguistik, maka penelitian ini dikhususkan tentang campur kode yang terjadi pada novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi. Adapun teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

* + 1. **Sosiolinguistik**

Chaer dan Agustina (2004:2) menjelaskan bahwa sosiolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Sosiolinguistik adalah ilmu yang meneliti dua aspek hubungan timbal-balik antara bahasa dengan perilaku organisasi sosial (Fishman dalam Jendra, 1982:9). Adapula yang merumuskan pengertian sosiolinguistik sebagai berikut.

Sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mengkaji hanya bagian bahasa yang penjelasannya memerlukan acuan faktor-faktor sosial, termasuk faktor-faktor kontekstual (Downes dalam Suhardi, 2009:6). Kemudian Hudson memberikan batasan sosiolinguistik sebagai kajian tentang bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat.

Sosiolinguistik merupakan ilmu relatif baru. Ditinjau dari nama, sosiolingustik menyangkut *sosiologi* dan *linguistik,* karena itu sosiolinguistik mempunyai kaitan erat dengan kedua kajian itu. *Sosio-* adalah masyarakat, dan *linguistik* adalah kajian bahasa. Jadi, sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (Sumarsono dan Partana, 2004:1).

Appel (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007:6) mengatakan, sosiolinguistik memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat tertentu, sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret. Dengan demikian, dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat secara internal, tetapi dilihat sarana interaksi/komunikasi di dalam masyarakat. Kemudian Kridalaksana (dalam Pateda, 1987: 2) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari ciri berbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara bahasawan dengan ciri dan fungsi itu dalam suatu masyarakat bahasa.

Di dalam masyarakat, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah, tetapi sebagai anggota dari kelompok sosial. Oleh karena itu, bahasa dan pemakainnya tidak diamati secara individual tetapi dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat yang dipandang secara sosial dan dipengaruhi oleh faktor linguistik dan faktor nonlinguistik.

Faktor linguistik yang mempengaruhi bahasa dan pemakainya terdiri atas fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Di samping itu, faktor nonlinguistik yang mempengaruhi bahasa dan pemakainya terdiri dari faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang mempengaruhi bahasa dan pemakainya terdiri dari status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan lain-lain, sedangkan faktor situasional yang memepengaruhi bahasa dan pemakainya terdiri dari siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, di mana, dan masalah apa (Fishman dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007:6)

* + 1. **Kedwibahasaan**

Zaman semakin maju, ilmu pengetahuan tentang bahasa pun semakin berkembang, pengertian bilingual atau kedwibahasaan sebagai salah satu bentuk berkembangnya bahasa. Kedwibahasaan sebagai wujud dalam peristiwa kontak bahasa merupakan istilah yang penegertiannya bersifat nisbi/relatif (Nababan dalam Aslinda dan Syafyahya).

Seseorang yang bilingulisme terkadang terjebak dalam tuturannya, sehingga dalam tuturannya menggunakan campur kode karena si penutur tidak dapat mememukan padanan kata yang cocok di dalam suatu bahasa yang sedang dipakainya sehingga secara otomatis si penutur menggunakan padanan kata dalam bahasa lain yang dikuasainya.

Kusnadi dkk. (2009:58) mendefinisikan pengertian kedwibahasaan menurut para ahli. Mula-mula Leonard Bloomfield mengartikan kedwibahasaan sebagai penguasaan (seseorang) yang sama baiknya atas dua bahasa. Kemudian oleh Uriel Weinreich, kedwibahasaan diartikan sebagai pemakaian dua bahasa (oleh seseorang) secara bergantian; sedangkan Einar Haugen mengartikannya sebagai kemampuan (seseorang) menghasilkan tuturan yang lengkap dan bermakna dalam bahasa lain.

Nababan (dalam Kusumawati, 2004:8), bilingalisme atau yang disebut kedwibahasaan adalah menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam bilingual terdapat dua konsep, yaitu bilingualisme dan bilingualitas. Bilingualisme ialah kebiasaan menggunakan dua bahasa sedangkan bilingualitas ialah kemampuan menggunakan dua bahasa.

Perbedaan pengertian mengenai kedwibahasaan itu disebabkan oleh sukarnya menentukan batasan seseorang menjadi dwibahasawan. Dewasa ini kedwibahasaan mencakup pengertian yang luas, dari penguasaan sepenuhnya atas dua bahasa hingga pengetahuan minimal akan bahasa kedua.

Berapa jauh penguasaan seseorang atas bahasa kedua bergantung pada sering tidaknya dia menggunakan bahasa kedua itu. Penguasaannya atas dua bahasa itu sedikit banyak akan berpengaruh pada dirinya pada waktu dia berbicara. Kelancarannya bertutur dalam tiap-tiap bahasa menentukan kesiapan untuk memakai bahasa-bahasa yang dikuasainya secara bergantian.

* + 1. **Campur Kode**

Seseorang yang melakukan pembicaraan pada dasarnya mengirimkan kode-kode pada lawan bicaranya. Jika sepihak mengerti dan memahami dengan kode yang diberikan maka ia akan mengambil keputusan atau melakukan tindakan yang seharusnya.

Poejosoedarmo (dalam Kusumawati, 2004:9) mengatakan bahwa kode adalah sistem tutur yang peranan bahasanya mempunyai arti khas sesuai latar belakang penutur, hubungan penutur dengan lawan bicaranya, dan situasi tutur yang ada. Kode merupakan varian yang secara nyata dipakai dan mempunyai arti. Dalam pemakaiannya terutama dalam percakapan, kode sering dipakai secara berganti baik sadar maupun tidak sadar.

Chaer (2003:69) mengatakan bahwa campur kode adalah campuran dua kode atau lebih yang digunakan secara bersamaan tanpa sebab dan biasanya terjadi pada suasana santai. Sedangkan Nababan (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007:24) mengatakan campur kode ialah bilamana seseorang mencampurkan dua/lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindakan berbahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut pencampuran bahasa. Kemudian Thomason (dalam Suhardi, 2009:44) mengemukakan tentang campur kode yaitu peralihan yang terjadi dalam kalimat tunggal.

Campur kode terjadi apabila seorang penutur bahasa, misalnya bahasa Indonesia memasukkan unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesianya. Dengan kata lain, seseorang yang berbicara dengan kode utama atau kode dasar (bahasa Indonesia) yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain (bahasa daerah) yang terlihat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja tanpa fungsi atau keotonomian sebagai kode (Chaer dan Agustina, 2004:114).

Berbeda dengan interferensi, campur kode adalah digunkannya serpihan-serpihan dari bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, yang mungkin memang diperlukan, sehingga tidak dianggap suatu kesalahan atau penyimpanagan, maka dalam peristiwa interferensi digunakannya unsur-unsur bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, yang dianggap suatu kesalahan kerena menyimpang dari kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. (Chaer dan Agustina, 2004:120). Selain itu, campur kode terjadi pada situasi informal sedangkan interferensi terjadi pada situasi formal.

Ciri yang menonjol dalam campur kode ialah kesantaian atau situasi nonformal. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terjadi campur kode, kalau terjadi campur kode karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang sedang dipakai. Sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing. Dalam tulisan, hal ini kita nyatakan dengan huruf miring atau menggarisbawahi kata/ungkapan bahasa asing yang bersangkutan.

* + - 1. **Latar Belakang Terjadinya Campur Kode**

Latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya terjadi pada dua tipe yaitu tipe yang terjadi pada latar belakang sikap (*attitudinal type*) dan tipe yang berlatar belakang pada kebahasaan (*linguistic type*). Selanjutnya atas dasar dua tipe tersebut Suwito (1996:90) mengidentifikasi alasan terjadinya campur kode antara lain ialah : (a) identifikasi peranan, (b) identifikasi ragam, dan (c) keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Dalam hal ini pun ketiganya saling bergantungan dan tidak jarang bertumpang tindih. Ukuran untuk identifikasi peranan dalam sosial, registal, dan edukasional. Campur kode yang terjadi ditujukan untuk mengidentifikasi peranan penutur baik secara sosial, registal, dan edukasional. Misalnya dalam pemakaian bahasa Sasak pemilihan variasi bahasa dan cara mengekspresikan variasi bahasa itu dapat memberikan kesan tertentu baik tentang status sosial ataupun tingkat pendidikan penuturnya. Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa yang digunakan untuk bercampur kode yang akan menempatkan penutur hierarki status sosial (<http://s_c5151_0601731_chapter.pdf>, diakses pada tanggal 26 Maret 2012).

* + - 1. **Bentuk Campur Kode**

Dalam penelitian juga dibahas tentang bentuk-bentuk campur kode yang terdapat dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi. Adapun bentuk campur kode menurut Chaer (dalam Pertiwi, 2012: 16) berupa penyisipan kata, frase, dan klausa yang kesemuanya merupakan unsur yang terdapat di dalam analisis sintaksis, yaitu analisis tentang hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, analisis tentang makna atau arti di dalam bahasa.

Berdasarkan unsur-unsur kebahasaan, bentuk campur kode dibagi menjadi beberapa macam yaitu sebagai berikut.

1. Penyisipan jenis-jenis kata. Kata merupakan unsur terkecil dalam pembentukan kalimat yang mempunyai peranan penting dalam tata bahasa. Jenis-jenis kata yaitu: (1) verba atau kata kerja, (2) nomina atau kata benda, (3) adverbial atau kata keterangan, dan (4) adjektiva atau kata sifat. Masing-masing jenis kata memiliki bentuk yaitu bentuk asal atau dasar dan bentuk turunan.
2. Penyisipan unsur-unsur yang berbentuk frase. Menurut Ramlan (2005:138) frase adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Kemudian pengertian frase dikemukakan oleh Chaer (2003:222), yaitu gabungan kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif yang mengisi fungsi-fungsi sintaksis. Sedangkan Verhaar (2008:162) mendefinisikan frase adalah kelompok kata yang dalam praktek dapat juga terdiri hanya dari satu kata;
3. Penyisipan unsur-unsur yang berbentuk klausa. Klausa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkontruksi predikatif. Artinya, di dalam kontruksi itu ada komponen, berupa kata atau frase, yang berfungsi sebagai predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan keterangan (Chaer, 2003:231). Dan Ramlah (2005:79) menjelaskan bahwa klausa ialah satuan gramatikal yang yang terdiri dari subjek dan predikat disertai objek, pelengkap, dan keterangan ataupun tidak. Selanjutnya Alwi (2003:313) juga menjelaskan istilah klausa ialah kontruksi sintaksis yang terdiri atas unsur subjek dan predikat (tanpa memperhatikan intonasi atau tanda baca tertentu)
   * + 1. **Jenis Campur Kode**

Menurut Soepomo (dalam Idrus, 2005:13), campur kode dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (1) campur kode sementara dan (2) campur kode permanen. Campur kode sementara terjadi apabila pemakai bahasa sedang mensitir kalimat B2 ketika sedang ber-B1 atau sebaliknya. Campur kode permanen terjadi karena perubahan relasi antara pembicara dengan mitra bicara, misalnya mitra bicara semula sebagai teman akrab, tetapi mitra bicara itu sekarang menjadi atasan. Biasanya pembicara mengganti kode bahasa yang dipakainya secara permanen karena adanya perubahan status sosial dan relasi pribadi yang ada.

* + - 1. **Fungsi Campur Kode**

Peristiwa campur kode terjadi pula karena adanya beberapa fungsi antara lain.

1. Sebagai perulangan

Perulangan berfungsi untuk memberikan penekanan pada sebuah pesan atau menjelaskan apa yang telah dikatakan. Dengan demikian pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih cepat karena adanya penekanan tadi.

1. Sebagai penyisip kalimat

Campur kode dapat berfungsi sebagai penyisip kalimat atau penyempurna kalimat sehingga kalimat itu menjadi kalimat yang utuh, yang bisa berbentuk kata, frase atau ungkapan. Penyisip kalimat di sini dimaksudkan bahwa dalam peristiwa tutur yang terjadi kalimat-kalimat yang disampaikan merupakan perpaduan antara dua bahasa atau lebih yang mengisyaratkan terjadinya peristiwa campur kode.

1. Sebagai kutipan

Campur kode dapat didefinisikan baik sebagai kutipan langsung maupun sebagai laporan seorang penutur bilingual. Dalam sela-sela pembicaraanya kadang-kadang menggunakan kode (bahasa) lain yang telah dinyatakan oleh seseorang.

1. Sebagai fungsi spesifikasi lawan tutur

Penutur bermaksud menyampaikan pesan dengan kode lain salah satu dari beberapa kemungkinan lawan tutur yang mengerti bahasa penutur.

1. Unsur mengkualifikasikan isi pesan

Bentuk lain dari campur kode adalah pengelompokan isi-isi pesan dalam bentuk kalimat, kata kerja, kata kerja pelengkap atau predikat dalam konstruksi bahasa lain (Gumpers dalam Idrus, 2009:14).

* + - 1. **Faktor-faktor penyebab campur kode**

Menurut Suwito (dalam Idrus, 2009:15) terdapat beberapa faktor yang biasanya merupakan penyebab terjadinya campur kode antara lain.

1. Penutur

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2005: 1231) penutur adalah orang yang bertutur; orang yang berbicara; orang yang mengucap, atau orang yang mengucapkan. Sedangkan penutur bahasa adalah orang yang memiliki kemampuan menggunakan bahasa tertentu.

1. Lawan tutur

Setiap penutur pada umunya ingin mengimbangi bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya dalam hal ini lawan tutur yang bilingual. Hal ini dapat memicu komunikasi antara penutur dengan lawan tutur terjadi lebih komunikatif. Dari sini terbentuklah apa yang disebut dengan peristiwa campur kode.

1. Situasi

Ciri yang menonjol dalam campur kode adalah kesantaian atau situasi informal. Dalam situasi formal peristiwa campur kode kurang mendominasi. Oleh karena itu peristiwa campur kode yang terjadi di dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi dipengaruhi oleh faktor kesantaian atau informal yang mengakibatkan peristiwa tutur yang komunikatif antar pemakai bahasa campur kode.

1. Kebiasaan

Merupakan suatu faktor kebiasaan menggunakan bahasa kedua di dalam kehidupan sehari-hari. Berkomunikasi menggunakan bahasa ibu bahkan sering unsur di dalam bahasa kedua ikut terselip. Hal ini yang disebut kebiasaan, karena sudah terbiasa menggunakan bahasa kedua sehingga sulit untuk menghilangkannya.

* + 1. **Campur Kode dalam Novel**

Seperti yang sudah dijelaskan, campur kode ialah pencampuran dua atau lebih bahasa yang digunakan secara bersamaan dan biasanya terjadi pada suasana santai. Campur kode terjadi ketika penutur menyelipkan bahasa lain ketika sedang menggunakan bahasa lain dalam percakapannya. Misalnya saat berbahasa Indonesia dicampurkan dengan unsur-unsur bahasa daerah. Sebaliknya juga saat menggunakan bahasa daerah tercampur dengan bahasa Indonesia.

Campur kode biasanya terjadi pada kehidupan atau lingkungan tempat tinggal kita sehari seperti di rumah, di kampus, di pasar, dan lain sebagainya. Namun tidak menutup kemungkinan terjadinya campur kode pada sebuah karya sastra yang merupakan hasil imajinasi seseorang/pengarang yang terkadang diambil atau terinspirasi dari kehidupan nyata seseorang atau pengarang itu sendiri kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Salah satu karya sastra tersebut adalah novel.

Novel merupakan karangan prosa yang menceritakan perjalanan hidup sesorang dengan orang-orang disekitarnya. Knickerbocker dan Reninger (dalam Hoed, 1992:6) mengungkapkan bahwa novel adalah hasil karya kreatif, yakni yang menyajikan bukan kenyataan yang ada dalam dunia yang biasa disebut dengan karya fiksi atau karya rekaan. Novel juga bisa dilihat sebagai upaya komunikasi kebahasaan karena teks atau dialog novel mengkomunikasikan cerita dengan bahasa. Tidak jarang pengarang terkadang menyelipkan bahasa lain dalam karyanya, misalnya pada dialog-dialog yang diucapkan oleh para tokoh terselip bahasa daerah atau bahasa asing. Pada saat pengarang menggunakan dua bahasa dalam menulis novel, maka pengarang dianggap menggunakan campur kode dalam bercerita.

Salah satu novel yang menggunakan campur kode yaitu novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi. Hal ini bisa terlihat dari dialog-dialog antartokoh yang menggunakan campuran dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa daerah (bahasa Sasak). Barikut kutipan dialognya.

“*Ampurayang Den, enggih* ada tamu di luar. Ada enam orang dari Mataram. Hendak *perebaq-epucuk.”*

Dari kutipan di atas, jelas terlihat bahwa salah satu tokoh dalam novel tersebut, menggunakan campur kode yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa daerah (bahasa Sasak). Salah satu penyebab terjadinya campur kode terutama dalam dialog tersebut adalah kesopanan si tokoh/penutur kepada lawan tuturnya yang mana lawan tuturnya adalah seorang raden, orang dari keluarga bangsawan.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* 1. **Metode Penelitian**

Metode penelitian ini bersifat kualitatif. Moleong (2005:6) mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Djodjosudarno (dalam Kusumawati. 2008:13) mengatakan bahwa penelitian kualitatif ialah prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data yang tertulis di masyarakat bahasa.

Dalam mengkaji novel *Merpati Kembar di Lombok* digunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Metode penelitian deskriptif, yaitu yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi, tidak berupa angka-angka atau koefisian tentang hubungan variabel (Aminuddin dalam Hariyani, 2008: 18). Selanjutnya menurut Surakhmad (dalam Kusumawati, 2008:13) metode deskriptif ialah mencoba menggambarkan dan menganalisis data mulai dari tahap pengumpulan data, penyusun data, dibarengi dengan analisis dan interpretasi data tersebut.

* 1. **Data dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini, jenis data yang dianalisis dengan menggunakan data tertulis. Sumber data adalah tempat atau asal data itu diperoleh. Dari sumber data yang diteliti, maka data yang diinginkan dalam penelitian ini dapat diperoleh melalui metode pengumpulan data yang sesuai. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel yang berjudul *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi.

* 1. **Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa metode pengumpulan data. Berikut akan dijelaskan metode tersebut.

* + 1. **Metode Dokumentasi**

Dokumentasi adalah suatu kegiatan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda, dan lain sebagainya (Arikunto dalam Nur’aini, 2007:24). Menurut Sandjaja dan Heriyanto (2006:144) pengumpulan data dengan metode dokumentasi dilakukan dengan cara menelusuri berbagai macam dokumen anatara lain buku, majalah, koran, notulen, rapat, peraturan-peraturan, dan sumber informasi lain. Data dan buku-buku, referensi-referensi, dokumen-dokumen, catatan-catatan, dan traskrip yang berhubungan dengan hal-hal yang akan diteliti atau dikaji dalam hal ini berupa pernyataan tertulis yang terdapat pada teks novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi*.*

* + 1. **Metode Pencatatan**

Moleong (2005:180) menyatakan bahwa dalam melakukan pengamatan tidak bisa berdiri sendiri, artinya tidak dapat dilakukan tanpa pencatatan datanya. Oleh karena itu, dilakukan pula pengumpulan data dengan cara pencatatan data yang terdapat pada sumber data primer yaitu *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi untuk memperoleh data tentang campur kode.

* 1. **Metode Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklafikasikan, mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama, dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan pada kelompok lain yang serupa, tetapi tidak sama (Mahsun, 2007:253). Metode yang dipakai dalam menganalisis novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape,* dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2005:11). Adapun langkah-langkah pengelolahan data yang dilakukan sebagai berikut.

1. Membaca keseluruhan novel atau cerita sehingga memperoleh gambaran tentang isi novel dan untuk memahami apa saja peristiwa dan permasalahan yang ada pada novel.
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk campur kode yang terdapat dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi.
3. Menjelaskan jenis, fungsi, dan faktor penyebab terjadinya campur kode dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* Karya Nuriadi.
   1. **Deskripsi Sasaran**

Identitas novel *Merpati Kembar di Lombok karya Nuriadi* sebagai berikut.

1. Judul : Merpati Kembar di Lombok
2. Pengarang : Nuriadi
3. Penerbit : Arga Puji Press Lombok
4. Cetakan : Pertama
5. Ukuran kertas : 12 x 18 cm
6. Ukuran ketikan : 12
7. Tahun terbit : 2009
8. Jumlah halaman : 270
9. Bentuk tulisan : Kelajur ke samping
10. Warna sampul : Coklat

**BAB IV**

**PEMBAHASAN**

Di dalam penelitian ini akan dibahas tentang bentuk-bentuk campur kode, fungsi campur kode, jenis campur kode, dan faktor penyebab terjadinya campur kode dialog antartokoh dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi. Setelah data terkumpul dan dianalisis, diperolehlah temuan awal penelitian peristiwa campur kode bahasa Sasak ke bahasa Indonesia dalam bentuk yang bervariasi yang dimulai dari bentuk kata sampai frase dan tepatnya di dalam kalimat pada novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi. .

* 1. **Bentuk-Bentuk Campur Kode Dialog Antartokoh dalam Novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi**

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi, maka proses analisis dilakukan dari bentuk kata sampai frase dan tepatnya di dalam kalimat pada novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi,

Di dalam penelitian ini, untuk menganalisis data yang sudah diperoleh dalam *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi*,* maka penelitian ini berfokus pada teori Chaer, bahwa bentuk campur kode berupa penyisipan kata, frase, dan klausa yang kesemuanya merupakan unsur yang terdapat di dalam analisis sintaksis, yaitu analisis tentang hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya, analisis tentang makna atau arti di dalam bahasa.

Kata adalah unsur terkecil dalam pembentukan kalimat yang mempunyai peranan penting dalam tata bahasa. Frase adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi klausa. Selanjutnya klausa ialah satuan gramatikal yang terdiri dari subjek dan predikat disertai objek, pelengkap, dan keterangan ataupun tidak (Ramlan, 2005:79).

* + 1. **Kata**

Kata merupakan unsur terkecil dalam pembentukan kalimat yang mempunyai peranan penting dalam tata bahasa. Berikut contoh kata campur kode yang terdapat dalam novel *Merpati Kembar di Lombok*.

* + - 1. *tagih* /tagIh/ ‘minta’

Mamik :Iya. Iya. Tapi, kita harus *tagih* [tagIh] ni orang banyak-banyak. Biar tahu orang Sasak, Bu.” (hal 47)

Istri :Enggak usah, Kak *Den*. Apa kata masyarakat nanti tentang *pelungguh* [pəluŋguh]*.* Nanti dianggap matre, kak.

Dari kutipan dialog (1) di atas, terdapat penyisipan kata berupa *tagih* [t*agIh*] yang merupakan bahasa Sasak yang berarti ‘meminta’ dalam bahasa Indonesia. Sedangkankata *iya, tapi, kita, harus, ni* bararti *‘ini’, orang, banyak, biar, tahu,* dan *bu* yang berarti *‘ibu’* merupakan kata dari bahasa Indonesia. Selanjutnya pada dialog istri, terdapat penyisipan kata pronomina persona yaitu pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Adapun bentuk promina persona dalam dialog tersebut yaitu *pelungguh* [pəlUŋgUh] dalam bahasa Sasak yang berarti ‘anda’ dalam bahasa Indonesia. Sedangkan kata *enggak* berarti *tidak, usah, Kak, Den* berarti *Raden*, a*pa, kata masyarakat, nanti, tentang* dan klausa *nanti dianggap matre, Kak* merupakan bahasa Indonesia.

1. *rawuh* */*rawUh/ ‘hadir’

Kades :Mari bapak-bapak, *keberak-keberak* [kəbera?-kəbera?] kita masuk ke dalam. (hal 199)

Polisi :Iya *Mik* [mI?], kita dari tadi bermaksud masuk, tetapi karena kami mendengar *Mamik* [mamI?] akan *rawuh* [rawUh], maka ada baiknya kami menunggu di luar.” (hal 199)

Dari kutipan dialog (2) di atas, terdapat penyisipan kata berupa *rawuh* [rawUh] dalam bahasa Sasak halus yang berarti ‘hadir’ dalam bahasa Indonesia. Terdapat juga penyisipan nomina asal berupa *Mamik* [mamI?] dalam bahasa Sasak yang biasanya digunakan oleh keluarga ningrat yang memiliki gelar kebangsawanan yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘ayah’. Sedangkan *iya, kita, dari, tadi, bermaksud, masuk, tetapi, karena, kami, mendengar, akan, maka, ada, baiknya, menunggu, di,* dan  *luar* merupakan bahasa Indonesia. Selanjutnya pada dialog Kades, terdapat penyisipan nomina berulang berupa keberak-keberak[*kəbera?-kəbera?*] dalam bahasa Sasak yang berarti ‘kakak-kakak’ dalam bahasa Indonesia. Sedangkan *mari, bapak-bapak* dan klausa *kita masuk ke dalam* merupakan bahasa Indonesia

* + 1. **Frase**

Frase adalah satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih. Berikut contoh-contoh frase yang terdapat dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi.

1. *perebak epucuk* /pərəba? pucU?/ ‘musyawarah keluarga’
2. Mamik :Ingat, kalau seandainya Hartono itu orang Mataram asli, dan bukan seperti aku, bawa anakku pulang. (hal 43)

Warga :*Ampurayang* [ampurayaŋ] *Den* (singkatan dari kata Raden), *enggih* [əŋgIh], ada tamu dari luar. Ada enam orang dari Mataram. Hendak *perebaq-epucuk*. [pərəba? pucU?] (hal 44)

1. Ibu :Yang sabar Kak

Erni :Yang sabar *Mamik* [mamI?]*. Eling-eling* [elIŋ-elIŋ]

Mamik :Ibunya, jangan sampai berani-berani menerima apalagi menyambut apabila ada orang yang mau *perebaq* *epucuk,* [pərəba? pucU?], *nyelabar* [ñelabar]*,* atau *mesejati* [məsəjati]di tempat ini. (hal 180)

Dari penyisipan dialog (1a) dan (1b) di atas, terdapat penyisip frase berupa *perebak epucuk* [pərəba*?* pucU*?*] dalam bahasa Sasak yang berarti ‘proses untuk mengambil hasil musyawarah pihak keluarga pengantin wanita tentang nilai pinansial yang sepantasnya’ dalam bahasa Indonesia. Pada dialog (1a), terdapat juga penyisipan kata kerja berupa *ampurayang* [ampurayaŋ] dalam bahasa Sasak yang berarti ‘mohon maaf’ dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya kata *iya*, *hendak* dan klausa *ada tamu dari luar, ada enam orang dari Mataram* merupakan bahasa Indonesia dan pada dialog (1b), terdapat penyisipan kata nomina berupa *Mamik* [mamI?] dalam bahasa Sasak yang berarti ‘Ayah’ dalam bahasa Indonesia, kata ulang berupa *eling-eling* [elIŋ*-*elIŋ] pada bahasa Sasak yang berarti ‘ingat-ingat’ dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya penyisipan kata kerja berupa *mesejati* [məsəjati] dalam bahasa Sasak yang berarti ‘pemberitahuan yang dilakukan oleh keluarga pengantin laki kepada keluarga pengantin wanita bahwa anak kedua keluarga tersebut telah kawin yang dilakukan sebelum proses selabar’ dalam bahasa Indonesia.

1. *kaule bale* /kualə balə/ ‘orang biasa/orang rendahan’

Mamik :Anakku, bukan untuk dinikahkan oleh orang *kaule bale* [kualə balə]. (bicara seorang diri) hal 181

Dari kutipan dialog (2) di atas, terdapat penyisipan frase berupa *kuale bale* [kualə balə] dalam bahasa Sasak yang berarti ’orang biasa atau orang rendahan’ dalam bahasa Indonesia. Sedangkan *anakku, bukan, untuk, dinikahkan, oleh,* dan *orang* merupakanbahasa Indonesia.

1. *bijem /*bijem/ ‘anakmu’

Mamik :Tapi kan dia, calon menantumu ini, keluarga biasa, Bu.

Ibu :Sudahlah, kak *den*, dia kan orang Jawa Kak. Kita terima saja. Mungkin ini jodohnya *bijem* [bijəm], Kak” (hal 48)

Dari kutipan dialog (3) di atas, terdapat penyisipan frase berupa *bijem* [bijəm] dalam bahasa Sasak yang berarti ’anakmu’ dalam bahasa Indonesia. Sedangkan *mungkin, ini*, *jodohnya,* danklausa *dia kan orang Jawa Kak, kita terima saja* merupakan bahasa Indonesia.

1. *jero-keliang* /jəro kəliyaŋ/ ‘kepala desa/kepala dusun’

Ibu:Ini *Mamik* [mamI?], mohon jangan bunuh diri *Mamik* [mamI?]. Ingatlah sama saya, istrimu, *Mamik* [mamI?]. (hal 239)

Mamik:*Endik kembe-kembe* [əndI? kəmbe-kəmbe]*,* Dinde [dində]. Tolong panggilkan *jero-keliang* [jəro kəliyaŋ] sekarang.” (hal 239)

Dari kutipan dialog (4) di atas, terdapat penyisipan frase berupa *jero keliyang* [jərokəliyaŋ] dalam bahasa Sasak yang berarti ‘kepala desa atau kepala dusun’ dalam bahasa Indonesia. terdapat juga penyisipan frase berupa *endik kembek-kembek* [ndI? kəmbe-kəmbe] dalam bahasa Sasak yang berari ‘tidak apa-apa’ dalam bahasa Indonesia. terdapat juga penyisipan kata benda berupa *Mamik* [mamI?] dalam bahasa Sasak yang berarti ‘ayah’ dalam bahasa Indonesia. Sedangkan kata *tolong, panggilkan, sekarang, ini* dan klausa *mohon jangan bunuh diri* dan *ingatlah sama saya, istrimu* merupakan bahasa Indonesia.

* 1. **Jenis-jenis Kata**

Dalam bahasa Indonesia, kata memiliki empat kategori sintaksis utama: (1) verba atau kata kerja, (2) nomina atau kata benda, (3) adjektiva atau kata sifat, dan (4) adverbia atau kata keterangan. Masing-masing jenis kata di lihat dari bentuknya dibagi menjadi dua yaitu: (1) kata dasar atau asal dan (2) kata turunan. Kata dasar ialah kata yang terdiri dari dua suku kata, sedangkan kata turunan ialah kata yang disebabkan karena adanya afiks atau imbuhan baik di awal prefiks atau awalan, tengah infiks atau sisipan, maupun akhir atau akhiran (Alwi, 2003:36).

* + 1. **Verba (Kata Kerja)**

Verba atau kata kerja adalah kelas kata yang menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain. Contoh kata verba yaitu: lari, belajar, mendekat, mencuri, dan lain sebagainya (Alwi, Hasan. 2003: 87). Dari segi bentuknya, verba dapat dibedakan menjadi verba asal dan verba turunan (berafiks, berulang, dan majemuk). Di dalam novel *Merpati Kembar di Lombok*, juga terdapat kata verba dalam bentuk bahasa Sasak. Hal itu terlihat dari kutipan dialog di bawah ini.

1. **Verba asal**

Verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis (Alwi, 2003:98).

1. *tagih* /tagIh/ ‘minta’

Mamik :Iya. Iya. Tapi, kita harus *tagih* [tagIh] ni orang banyak-banyak. Biar tahu orang Sasak, Bu.” (hal 47)

Istri :Enggak usah, Kak Den. Apa kata masyarakat nanti tentang *pelungguh* [pəlUŋgUh]*.* Nanti dianggap matre, kak.

Dari kutipan dialog (1) di atas, terdapat penyisipan verba asal berupa *tagih* [tagIh] yang merupakan bahasa Sasak yang berarti ‘minta’ dalam bahasa Indonesia. sedangkankata *iya, tapi, kita, harus, ni* bararti *‘ini’, orang, banyak, biar, tahu,* dan *bu* yang berarti *‘ibu’* merupakan kata dari bahasa Indonesia. Selanjutnya pada dialog istri, terdapat penyisipan kata pronomina persona yaitu pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Adapun bentuk promina persona dalam dialog tersebut yaitu *pelungguh* [pəlUŋgUh] dalam bahasa Sasak yang berarti ‘anda’ dalam bahasa Indonesia. Sedangkan kata *enggak* berarti *tidak, usah, Kak, Den* berarti Raden, a*pa, kata masyarakat, nanti, tentang* dan klausa *nanti dianggap matre, Kak* merupakan bahasa Indonesia.

1. *rawuh* */*rawUh/ ‘hadir’

Kades :Mari bapak-bapak, *kəberak-kəberak* [kəbera?-kəbEra?], kita masuk ke dalam. (hal 199)

Polisi :Iya *Mik* [mI?], kita dari tadi bermaksud masuk, tetapi karena kami mendengar *Mamik* [mamI*?*] akan *rawuh* [rawUh], maka ada baiknya kami menunggu di luar. (hal 199)

Dari kutipan dialog (2) di atas, terdapat penyisipan verba asal berupa *rawuh* [rawUh] dalam bahasa Sasak halus yang berarti ‘hadir’ dalam bahasa Indonesia. Terdapat juga penyisipan nomina asal berupa *Mamik* [mamI*?*] dalam bahasa Sasak yang biasanya digunakan oleh keluarga ningrat yang memiliki gelar kebangsawanan yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘ayah’. Sedangkan *iya, kita, dari, tadi, bermaksud, masuk, tetapi, karena, kami, mendengar, akan, maka, ada, baiknya, menunggu, di,* dan  *luar* merupakan bahasa Indonesia. Selanjutnya pada dialog Kades, terdapat penyisipan nomina berulang berupa *keberak-keberak* [kəbera?-kəbera?] dalam bahasa Sasak yang berarti ‘kakak-kakak’ dalam bahasa Indonesia. sedangkan *mari, bapak-bapak* dan klausa *kita masuk ke dalam* merupakan bahasa Indonesia.

1. *ampure /*ampurə/ ‘maaf’

Kades :Begini Kanda, kami datang ke rumah Kanda dengan maksud dan iktikad baik untuk menyelesaikan masalah pelik ini. (201)

Mamik :Tidak, Dinda *ampure* [ampurə]. *Tiang* [tiaŋ] bersama keluarga besar *tiang*, [tiaŋ] hanya ingin Erna kembali, satu kembali, kedua kembali, ketiga kembali. Titik. (201)

Kutipan dialog (3) di atas, terdapat penyisipan verba asal berupa *ampure* [ampurə] dalam bahasa Sasak halus yang berarti ‘maaf’ dalam bahasa Indonesia. Selain itu, juga terdapat penyisipan kata pronomina persona berupa *tiang* [tiaŋ] dalam bahasa Sasak yang berarti ‘saya’ dalam bahasa Indonesia sedangkan *tidak, dinda, bersama, keluarga, besar, hanya, ingin, kembali, kedua,* dan *ketiga* merupakan bahasa Indonesia

1. **Verba turunan**

Yaitu verba yang harus atau dapat memakai afiks, bergantung pada tingkat keformalan bahasa dan/atau pada posisi sintaksisnya. Verba turunan dibagi menjadi verba afiks, berulang, dan majemuk (Alwi, 2003:98).

**Verba turunan berafiks**

* + - 1. *bebase* /bəbasə/ ‘berkata atau berucap’

Erna :Ingat Ni, kita jauh-jauh ke Yogya untuk belajar, untuk kuliah. *Mamik* [mamI?] selalu *bebase* [bəbasə] ke kita setiap kali beliau telpon supaya kita secepatnya menyelesaikan kuliah kita Dinda. (hal 3)

Erni :Kamu aja yang secepatnya selesai. Atur-atur urusanmu sendiri!

Dari kutipan dialog (1) di atas, terdapat penyisipan berupa verba turunan berafiks pada kata *bebase* [bəbasə] yang merupakan bahasa Sasak yang berarti ‘berkata’ dalam bahasa Indonesia. *Bebase* berasal dari kata *base* yang berarti ‘ucapan, bicara, atau kata’ yang kemudian mendapat awalan *be-* yang berarti ber- dalam bahasa Indonesia. Terdapat juga penyisipan nomina asal yaitu *Mamik* [mami*?*] yang berarti ayah dalam bahasa Indonesia dan merupakan bahasa Sasak halus yang digunakan oleh orang-orang berkasta tinggi atau memiliki gelar kebangsawanan. Sedangkan kata *ingat, kita, jauh-jauh, ke, Yogya, untuk, belajar,, kuliah, selalu, setiap, kali, beliau, telpon, supaya, secepatnya, menyelesaikan,* dan *dinda* yang merupakan kata-kata yang berasal dari bahasa Indonesia.

1. *nyelabar /*ñelabar/ ‘mengabarkan’

Erni :Yang sabar *Mamiik* [mamI?]*. Eling-eling* [elIŋ-elIŋ]*.* (hal 180)

Mamik :Ibunya, jangan sampai berani-berani menerima apalagi menyambut apabila ada orang yang mau *perebaq* *epucuk* [pərəba? pucU?]*, nyelabar* [ñəlabar]*,* atau *mesejati* [məsənjati] di tempat ini. (hal 180)

Dari kutipan dialog (2) di atas, terdapat penyisipan verba berafiks berupa *nyelabar,* [ñəlabar] yang berasal dari kata dasar *selabar* dalam bahasa Sasak yang berarti ‘mengabarkan kepada khalayak ramai tentang peristiwa *merariq* yang terjadi’ dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya penyisipan kata kerja berupa *mesejati* [məsəjati] dalam bahasa Sasak yang berarti ‘pemberitahuan yang dilakukan oleh keluarga pengantin pria kepada keluarga pengantin wanita bahwa anak kedua keluarga tersebut telah kawin yang dilakukan sebelum proses selabar’ dalam bahasa Indonesia. Terdapat juga frase *perebak epucuk* [pərəba*?* pucUk] dalam bahasa Sasak yang berarti ‘meminta kepatutan atau kewajaran untuk dibebankan’ dalam bahasa Indonesia. Sedangkan *ibunya, jangan, sampai, berani-berani, menerima, apalagi, menyambut, apabila, ada, orang, yang, mau, atau, di, tempat,* dan  *ini* merupakan kata-kata dari bahasa Indonesia.

**Verba berulang**

*onyak-onyak* /oña?-oña?/ ‘hati-hati’

Erna :Selamat jalan. *Onyak-onyak* *tanm jauq diri’m*. *Uwahm taq eaq merariq nani, Ariq.* *Antihk bae to* [oña?-oña? tanm jau? diri?m. Uwahm ta? ea? mərarI? nani, arI?. Antihk bae to]. Aku akan segera pulang juga.” (hal 26)

Erni :*Enggih* [eŋgIh]kakak*. Onyak-onyak side mansih* [oña?-oña? sidə mansIh] (hal 27)

Dari kutipan dialog (1) di atas, terdapat penyisipan verba berulang berupa *onyak-onyak* [oña*?-*oña*?*] dalam bahasa Sasak yang berarti ‘hati-hati’, sedangkan frase *selamat jalan* dan kata *saya, akan, segera, pulang,* dan  *juga* merupakan bahasa Indonesia.

1. *eling-eling /*elIŋ-elIŋ/ ‘ingat-ingat’

Ibu :Yang sabar Kak *Den* (hal 180)

Erni :Yang sabar *Mamiik* [mamI?]*. Eling-eling* [elIŋ-elIŋ]*.* (hal 180)

Dari kutipan dialog (2) di atas, terdapat verba berulang berupa *eling-eling* [elIŋ*-*elIŋ] dalam bahasa Sasak yang berarti ‘ingat-ingat’ dalam bahasa Indonesia. Terdapat juga nomina asal berupa *Mamik* [mamI?] dalam bahasa Sasak yang berarti ‘ayah’ dalam bahasa Indonesia. Sedangkan *yang* dan *sabar* merupakan bahasa Indonesia

/

* + 1. **Nomina (Kata Benda)**

Nomina atau yang biasa disebut kata benda adalah kata yang mengacu kepada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dengan demikian, kata seperti *guru, kucing, meja,* atau *kebangsaan* adalah nomina (Alwi, 2003:213). Dilihat dari segi bentuknya, nomina terdiri dari dua macam, yakni (1) nomina yang berberntuk kata dasar dan (2) nomina turunan. Penurunan nomina ini dilakuakn dengan (a) afiksasi, (b) perulangan, dan (c) pemajemukan.*.* .

1. **Nomina Dasar**

Nomina dasar adalah nomina yang hanya terdiri atas satu morfem. Berikut adalah beberapa contoh campur kode nomina dasar yang terdapat dalam novel *Merpati Kembar di Lombok.*

1. *mamik* /mamI?/ ‘ayah’
2. Erna :Ingat Ni, kita jauh-jauh ke Yogya untuk belajar, untuk kuliah. *Mamik* [mamI?] selalu *bebase* [bəbasə] ke kita setiap kali beliau telpon supaya kita secepatnya menyelesaikan kuliah kita Dinda. (hal 3)

Erni :kamu aja yang secepatnya selesai. Atur-atur urusanmu sendiri!

1. Mamik :Kita harus pulang besok. *Mamik* [mamI?] sudah pesan tiket pesawat.” (hal 87)

Erna :Tapi...

Mamik :Tidak. Pokoknya. Tujuan *Mamik* [mamI?] ke sini bukan hanya menghadiri wisudamu, tetapi sebenarnya menjemput kamu pulang segera. Pulang bersama *Mamik* [mamI?]. *Mamik* [mamI?] dan ibumu di rumah takut, was was kalau kamu tinggal lebih lama di sini dan menikah sama orang Jawa, seperti adikmu itu. Kamu harus menikah dengan orang Sasak, ingat, dari kalangan kita.

1. Istri :Cukup, Kak *Den*

Erna :Cukup *Mamik* [mamI?]. Jangan.” (hal 123)

1. Mamik :Kamu harus minta maaf pada istrimu bangsat!

Hatono :*Inak* [ina?]*, Mamik* [mamI?] tidak salah. Saya salah. Saya yang sudah khilaf pada Dik Erni, *Inak* [ina?]*.* Maafkan saya, *Inak.* [ina?]*”* (hal 125)

Dari kutipan dialog (1a), (1b), (1c) dan (1d) di atas, terdapat penyisipan nomina dasar berupa *Mamik* [mamI?] dalam bahasa Sasak yang berarti ‘Ayah’ dalam bahasa Indonesia. Pada dialog (1a) terdapat pula penyisipan verba berafiks berupa *bebase* [bəbasə] dalam bahasa Sasak yang berarti ‘berkata’ dalam bahasa Indonesia. Sedangkan *ingat, kita, jauh-jauh, ke, Yogya, untuk, belajar, kuliah. Selalu, setiap, kali, beliau, telpon, supaya, secepatnya, menyelesaikan,cukup, jangan, Dinda tidak, salah, maafkan* dan klausa *kita* *harus pulang besok*, *belum merasa lapar, saya yang sudah khilaf pada Dik* berarti *‘adik’* merupakan bahasa Indonesia.

1. *inaq* /ina?/ ‘ibu’
2. Tetangga 1 :Sudah gagah ganteng, alim, pegawai negeri, dia santai saja hidup sendiri. Apa tidak mau apa sama Mariyati, anakku. (hal 38)

Tetangga 2 :Iya, iya, kayaknya *inak* [ina?] Perman harus diingatkan supaya mendorong anaknya menikah. (hal 38)

1. Erna:*Inak* [ina?], Dik Erna dan suaminya mana? Kok tidak ikut? (hal 92)

Ibu :Iya tadi ibu minta mereka di rumah saja. Kebetulan mereka sudah hampir seminggu tinggal di rumah, di selatan. Mereka nampaknya keresan di sana. Lebih-lebih adikmu

1. Erna :Ah belum merasa lapar *inak* [ina?](hal 102)

Ibu :Kalau begitu makan roti yang di atas meja itu, itung-itung untuk ganjal perutmu

1. Mamik :Kamu harus minta maaf pada istrimu bangsat!

Hatono :*Inak* [ina?]*, Mamik* [mamI?] tidak salah. Saya salah. Saya yang sudah khilaf pada Dik Erni, *Inak* [ina?]*.* Maafkan saya, *Inak.* [ina?]*”* (hal 125)

Dari kutipan dialog (2a), (2b), (2c), dan (2d) di atas, terdapat penyisipan nomina dasar berupa *inak* [ina*?*] dalam bahasa Sasak yang berarti ‘ibu’ dalam bahasa Indonesia. Kata *iya, kayaknya, harus, diingatkan, supaya, mendorong, anaknya, menikah, dik* berarti *adik, dan, suaminya, mana, tidak, salah, maafkan* danklausa  *belum merasa lapar, saya yang sudah khilaf pada Dik* berarti *‘adik’* merupakan bahasa Indonesia.

1. *dinde /*dinde/ ‘sayang’
2. Erna :Assalamualaikum Mik.

Mamik :Eh kamu, wa’alaikum salam, kok sampai sore *Dinde* [dində]? (hal 80)

1. Ibu :Kamu sarapan dulu *Dinde* [dində]. Nanti kamu kelaparan di sekolah.” (hal 102)

Erna :Ah belum merasa lapar *inak* [ina?]

1. Erna :Akibatnya, pertengkaran seminggu itulah membuat aku kurang semangat, Kak

Parman :Yang sabar *dinde* [dində] (hal 137)

.

Dari kutipan (5a), (5b), (5c) dan (5d) di atas, terdapat penyisipan nomina dasar berupa *dinde* [dində] dalam bahasa Sasak yang berarti ‘sayang’ dalam bahasa Indonesia. Kata *kamu, sampai,* *sore, sarapan, dulu, yang, sabar,* dan klausa *nanti kamu kelaparan di sekolah* merupakan bahasa Indonesia sedangkan wa’alaikum salam merupakan bahasa Arab yang biasa dipakai oleh orang muslim untuk mengucap salam.

1. *mamik* /mamI?/ ‘ayah’
2. Mamik :Kamu Erna, ikhlas mendengar pemberian ini untuk adik kembarmu?

Erna:*Enggih* [əŋgIh], insyAllah ikhlas *Mamik* [mamI?] *(*hal 145)

1. Mamik :Kamu, ada pa dengan Lale Erna? Ada urusan apa?

Parman :Saya hanya mau membicarakan masalah sekolah, *Mamik* [mamI?]*. Ampure* [ampurə]. (hal 148)

1. Ibu :Yang sabar Kak *Den* (180)

Erni :Yang sabar *Mamiik* [mamI?]*. Eling-eling* [elIŋ-elIŋ]*.* (hal 180)

Dari kutipan dialog (6a), (6b) dan (6c) di atas, terdapat penyisipan verba nomina berupa *Mamik* [mami?] dalam bahasa Sasak yang berupa ‘ayah’ dalam bahasa Indonesia. Sedangkan *insyAllah* adalah kata yang berasal dari bahasa Arab dan *ikhlas* merupakan bahasa Indonesia. Pada dialog (6b) terdapat penyisipan verba dasar *ampure* [ampurə] dalam bahasa Sasak halus yang berarti ‘maaf’ dalam bahasa Indonesia. Sedangkan klausa *saya hanya mau membicarakan masalah sekolah* merupakan bahasa Indonesia. Selanjutnya pada dialog (6c) terdapat penyisipan verba ulang berupa *eling-eling* [elIŋ-elIŋ] dalam bahasa Sasak yang berarti ‘ingat-ingat’ dalam bahasa Indonesia. Sedangkan *yang* dan *sabar* merupakan bahasa Indonesia.

1. *inak* /ina?/ ‘ibu’

Ibu :Ayolah Nak. Kita pulang bareng-bareng. Dan saya kira Nak Suparman juga rela kan?

Erna :*Inaq, ampure beleq-beleq* [ina?, ampurə bəle?-bəle?], bila keputusan saya ini salah dan tidak sesuai dengan kehendaknya. (hal 185)

Dari kutipan (7) di atas, terdapat penyisipan verba dasar berupa *inak* [ina*?*] dalam bahasa Sasak yang berarti ‘ibu’ dalam bahasa Indonesia. Terdapat juga penyisipan adjektiva berupa *belek-belek* [*bəle?-bəle?*] dalam bahasa Sasak yang berarti ‘mohon maaf yang sebesar-besarnya’ dalam bahasa Indonesia. Sedangkan klausa *bila keputusan saya ini salah dan tidak sesuai dengan kehendaknya.*merupakan bahasa Indonesia.

1. *meton* /meton/ ‘saudara’

Parman :Tolong, *Meton* [mətOn] Egar, ini sangat gawat. (hal 187)

Tuaq Marip :Kamu Parman dan istrimu, sekarang juga harus diungsikan, disembunyikan, termasuk inakmu juga

Dari kutipan dialog (8) di atas, terdapat penyisipan nomina berupa *meton* [mətOn] dalam bahasa Sasak yang berarti ‘saudara’ dalam bahasa Indonesia. Sedangkan kata *tolong* dan klausa *ini sangat gawat* merupakan bahasa Indonesia.

1. *tuak* /tua?/ ’paman’
2. Tuak :Tetapi, tidak jadi masalah, buah bibir orang-orang nanti, Supar?

Suparman :Tidak, *tuak* [tua?]. Saya dengan Erna sudah sepakat untuk melangsungkan acara ini seadanya saja. (hal 209)

1. Tuak :Tapi, dikira tidak punya uang nanti sama masyarakat. Tidak? :

Suparman :Sudahlah *tuak* [tua?]*.* Ini murni atas permintaan kami, bukan atas keinginan keluarga, khusnya *tuak-tuak* [tua?-tua?]*.* berdua.” (209)

Dari kutipan dialog (9a) dan (9b) di atas, terdapat penyisipan kata nomina dasar berupa *tuak* [tua*?*] dalam bahasa Sasak berupa ’paman’ dalam bahasa Indonesia. Pada dialog (9a) terdapat kata *tidak* dan klausa *saya dengan Erna sudah sepakat untuk melangsungkan acara ini seadanya saja* merupakan bahasa Indonesia. Selanjutnya pada dialog (9b) terdapat penyisipan nomina berulang berupa *tuak-tuak* [tua?-tua?] dalam bahasa Sasak yang berarti ‘paman-paman’ dalam bahasa Indonesia. Sedangkan kata *sudahlah, khususnya, dan klausa* *ini murni atas permintaan kami, bukan atas keinginan keluarga* merupakan bahasa Indonesia.

1. *dinde /*dində/ ‘sayang’

Suparman :Terima kasih *Dinde* [dində]. (hal 211)

Erna :Kanda, aku ini bisa tegar juga karena kamu, Kanda. Cintamu begitu tulus mendekati diriku. Kata-katau begitu lembut dan beningmerasuki pikiranku.

Dari kutipan dialog (10) di atas, terdapat penyisipan nomina dasar berupa dinde [dində] dalam bahasa Sasak yang berarti ’sayang’ dalam bahasa Indonesia. Sedangkan frase *terima kasih* merupakan bahasa Indonesia.

1. *mamik /*mamI?/ ’ayah’
2. Erna :*Mamik* [mamI?] itu sakit-sakitan terus. Kalau tidak mau sembuh, mbok cepetlah mati. Cukuplah hidup (hal 225)

Mamik :Oh Tuhan, mengapa aku mengalami siksaan, cobaan hidup yang terlampau besar? Apa yang membuat aku sedemikian sakitnya Tuhan?

b) Mamik :Erniiiii.... ke sini. (hal 234)

:Hartonooo... ke sini

Erni Ada pa *Mik* [mI?]

.

1. Mamik :Sekarang, aku sudah muak dengan kalian. Erni, Hartono! Malam ini, detik ini, aku putuskan kalian pergi dari rumah ini . cari tempat tinggal sendiri. Terserah. (hal 235-236)

Erni :Saya, Erni, mohon maaf, mohon ampun atas sikap saya *Mamik* [mamI?]*, Inak* [ina?]*.”* (hal 236)

1. Ibu :*Enggih* [əŋgIh], tapi untuk apa *Mamik* [mamI?]*?* (hal 238)

Mamik :Ambilah dulu.

Dari kutipan dialog (11a), (11b), (11c) dan (11d) di atas, terdapat penyisipan verba dasar berupa *Mamik* [mamI*?*] dalam bahasa Sasak yang berarti ayah dalam bahasa Indonesia. Pada dialog (11c), terdapat juga penyisipan nomina dasar berupa *inak* [ina*?*] yang berarti ’ibu’ dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya pada dialog (11a), terdapat kata *itu, sakit-sakitan, terus, ada, pa* berarti *apa, tapi, untuk,mohon maaf* dan klausa *mohon ampun atas sikap saya* merupakan bahasa Indonesia.

1. *agame* /agamə/ ’agama’

Kades :Begini, anak-anakku sekalian. *Tiang ngaturin* [tiaŋ ŋaturIn] salam *agame* [agamə] lan adat, serta mohon maaf bila dalam penyampaian saya ada salah, kurang tepat dan sebagainya. (hal 261)

Erna dan Supar : (Terdiam)

Dari kutipan dialog di atas, terdapat penyisipan verba dasar berupa *agame* [agamə] dalam bahasa Sasak yang berarti ’agama’ dalam bahasa Indonesia. Terdapat juga penyisipan kalimat berupa *tiang ngaturin* [tiaŋŋaturIn] dalam bahasa Sasak yang berarti ’saya mengutarakan’ dalam bahasa Indonesia. Sedangkan *begini, adat,* dan *klausa anak-anakku sekalian, serta mohon maaf bila dalam penyampaian saya ada salah, kurang tepat dan sebagainya* merupakan bahasa Indoneesia.

1. **Nomina Turunan**
2. *keberak-keberak* /kəbera?-kəbera?/ ‘kakak-kakak/ panggilan untuk saudara ayah atau ibu’

Kades ;Mari bapak-bapak, *kəbera?-kəbera?* [kəbera?-kəbera?] kita masuk ke dalam.“ (hal 199)

Polisi :Iya, *Mik* [mI?]. Kita dari tadi bermaksud masuk, tapi karena kami mendengar *Mamik* akan *rawuh* [rawUh]*,* maka ada baiknya kami menunggu diluar. Karena gimana-gimana, *Mamik* [mamI?] yang menjadi penanggug jawab pertama di sekitaran desa ini.

Dari kutipan dialog (1) di atas, terdapat penyisipan nomina perulangan berupa *keberak-keberak* [kəbera?-kəbera?] dalam bahasa Sasak yang berarti ‘saudara/kakak dari ibu atau ayah’ dalam bahasa Indonesia. Sedangkan *mari, bapak-bapak, kita, masuk, ke* dan *dalam* merupakan bahasa Indonesia. Selanjutnya, terdapat juga penyisipan verba dasar berupa *rawuh* [rawUh] dalam bahasa Sasak yang berarti ’hadir’ dalam bahasa Indonesia. Terdapat juga penyisipan nomina asal *Mamik* [mamI?] dalam bahasa Sasak yang berarti ’ayah’ dalam bahasa Indonesia. Kata *iya, kita, dari, tadi, bermaksud, masuk, tetapi, karena, kami, mendengar, akan, ada, baiknya, menunggu, di luar* dan klausa *karena gimana-gimana, Mamik yang menjadi penanggug jawab pertama di sekitaran desa* *ini* merupakan bahasa Indonesia.

1. *tuak-tuak* /tua?-tua?/ ‘paman-paman’

Tuak :Tapi, dikira tidak punya uang nanti sama masyarakat. Tidak? (hal 209)

Suparman :Sudahlah *tuak* [tua?]*.* Ini murni atas permintaan kami, bukan atas keinginan keluarga, khusnya *tuak-tuak* [tua?-tua?] berdua.” (209)

Dari kutipan dialog (2) di atas, terdapat penyisipan nomina perulanagan berupa *tuak-tuak* [tua*?-*tua*?*] dalam bahasa Sasak yang berarti ‘paman-paman’ dalam bahasa Indonesia. Sedangkan *sudahlah, khususnya, berdua,* dan klausa *ini murni atas permintaan kami, bukan atas keinginan keluarga* merupakan bahasa Indonesia.

1. *kembe-kembe* /kəmbe-kəmbe/ ‘apa-apa‘

Ibu :Ini *Mamik* [mamI?], mohon jangan bunuh diri *Mamik* [mamI?]. Ingatkah sama saya, istrimu, *Mamik* [mamI?]. (hal 239)

Mamik :*Endik kembe-kembe,* *Dinde* [endI? kəmbe-kəmbe, dində].

Dari kutipan dialog (3) di atas, terdapat penyisipan nomina perulangan berupa *kembe-kembe* [kəmbe-kəmbe] dalam bahasa Sasak yang berarti ’apa-apa’ dalam bahasa Indonesia. Terdapat juga penyisipan frase berupa *jero keliyang* [jəro-kəliaŋ] dalam bahasa Sasak yang berarti ’kepala desa atau kepala dusun’ dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya terdapat juga penyisipan kata benda berupa *dinde* [dində] dalam bahasa Sasak yang berupa ’sayang’ dalam bahasa Indonesia. Sedangkan *tolong, panggilkan,* dan *sekarang* merupakan bahasa Indonesia.

* + 1. **Adverbia (Kata Keterangan)**

Kata keterangan atau adverbia adalah keterangan yang menjelaskan verba, adjektiva, atau adverbia lain. Berikut ini adalah beberapa contoh adverbia dalam bentuk bahasa Indonesia: baru, hanya, lebih, hampir, saja, segera, selalu, senantiasa, paling, pasti, tentu, diam-diam, setinggi-tinggi, habis-habisan, seikhlas-ikhlasnya dan lain sebaginya. Dilihat dari bentuknya, adverbia dibedakan menjadi adverbia tunggal dan adverbia gabungan. Adverbia tunggal dapat diperinci lagi menjadi adverbia yang berupa kata dasar, yang berupa kata berafiks, serta yang berupa kata ulang. Adverbia gabungan dapat pula diperinci menjadi adverbia gabungan yang berdampingan dan yang tidak berdampingan. (Alwi, 2003:199). Di dalam bahasa Sasak pun terdapat adverbia tunggal berupa kata dasar dan kata ulang, hal ini terlihat dari beberapa dialog di bawah ini yang ada di dalam novel *Merpati Kembar di Lombok.*

1. **Adverbia yang berupa kata dasar**

Campur kode adverbia yang berupa kata dasar hanya terdiri atas satu kata dasar. Berikut contohnya.

* + - 1. *eaq /*ea?/ ‘segera’

*bae* /bae/ ’saja’

Erna :Selamat jalan. *Onyak-onyak* *tanm jauq diri’m*. *Uwahm taq eaq merariq nani, Ariq.* *Antihk bae to* [oña?-oña? tanm jau? diri?m. Uwahm ta? ea? mərarI? nani, arI?. Antihk bae to] Aku akan segera pulang juga. (hal 26)

Erni :Enggih [əŋgIh] kakak. *Onyaq onyaq side* [oña?-oña? sidə] masih (hal 27)

Pada kutipan dialog (1) di atas, terdapat penyisipan adverbia dasar berupa *eaq* [ea?] dan *bae* [bae] dalam bahasa Sasak yang berarti ‘segera’ dan ‘saja’ dalam bahasa Indonesia. Terdapat juga penyisipan verba perulangan berupa *onyak-onyak* [oña?-oña?] dalam bahasa Sasak yang berarti ‘hati-hati’, sedangkan frase *selamat jalan* dan klausa *saya akan segera pulang juga* merupakan bahasa Indonesia.

* + - 1. *mum* /mUm/ ‘saja’

Mamik :*Apek mum poroq gaweq te hah*? [apə? mum poro? gawe? tə hah?] Kerja apa saja di situ? (hal 42)

Pada kutipan dialog (2) di atas, terdapat penyisipan adverbia kata dasar berupa *mum* [mUm] dalam bahasa Sasak yang berarti ‘saja’ dalam bahasa Indonesia. Sedangkan klausa *kerja apa saja di situ* merupakan bahasa Indonesia.

* + 1. **Adjektiva**

Adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina. Keterangan itu dapat mengungkapkan suatu kualitas atau keanggotaan dalam suatu golongan, contohnya ialah besar, berat, kecil, dan lain sebagainya (Alwi, 2003:171). Berikut contoh adjektiva dalam bentuk dialog yang terdapat dalam *Novel Merpat Kembar di Lombok* karya Nuriadi.

* + - 1. *beleq-beleq* /bəl?-bəle?/ ‘besar-besar’

1. Mamik :Aku ini turunan *raje beleq-beleq leq Gumi Sasak ni* [rajə bəle?-bəle? le? gumi sasak ni]. Jadi jangan sampai mau apalagi berani menikahi anakku.(hal 180)

Istri :yang sabar Kak *Den*

1. Ibu:Ayolah Nak. Kita pulang bareng-bareng. Dan saya kira Nak Suparman juga rela kan? (185)

Erna :*Inaq, ampure beleq-beleq* [ina?, ampurə bəle?-bəle?], bila keputusan saya ini salah dan tidak sesuai dengan kehendaknya.” (hal 185)

1. ibu :Ayolah nak, kita pulang bareng-bareng. Dan saya kira Nak Suparman juga rela kan? (185)

Erna :*Inaq, ampure beleq-beleq* [ina?, ampurə bəle?-bəle?], bila keputusan saya ini salah dan tidak sesuai dengan kehendaknya. (hal 185)

Dari kutipan dialog (1a), (1b) dan (1c) di atas, terdapat adjektiva berulang berupa *beleq-beleq* [bəle?-bəle?] dalam bahasa Sasak yang berarti ’besar-besar’ dalam bahasa Indonesia. Sedangkan *aku, ini, keturunan.* Klausa *jadi jangan sampai mau apalagi berani menikahi anakku* dan *bila keputusan saya ini salah dan tidak sesuai dengan kehendaknya* merupakan bahasa Indonesia

.

* 1. **Jenis Campur Kode Dialog Antartokoh dalamNovel *Merpati Kembar di Lombok* Karya Nuriadi**

Di dalam menemukan jenis campur kode yang terjadi pada dialog anatartokoh dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi, penelitian ini memfokuskan pada teori Soepomo (dalam Anwar, 2006), bahwa jenis campur kode ada dua, yaitu campur kode yang bersifat permanen adalah campuran bahasa yang terjadi seterusnya, tidak ada pengaruh dari luar. Selanjutnya, campur kode bersifat sementara adalah pencampuran bahasa yang terjadi hanya sementara saja.

**4.3.1 Jenis Campur Kode Permanen**

Jenis campur kode ini difokuskan pada teori Soepomo (dalam Anwar, 2006), bahwa campur kode yang bersifat permanen adalah campuran bahasa yang terjadi seterusnya, tidak ada pengaruh dari luar. Berikut kutipan dialog yang menunjukkan jenis campur kode permanen.

* + - * 1. Erna :Ingat Ni, kita jauh-jauh ke Yogya untuk belajar, untuk kuliah. *Mamik* [mamI?] selalu *bebase* [bəbasə] ke kita setiap kali beliau telpon supaya kita secepatnya menyelesaikan kuliah kita Dinda. (hal 3)

Erni :kamu aja yang secepatnya selesai. Atur-atur urusanmu sendiri!

* 1. Mamik :Kita harus pulang besok. *Mamik* [mamI?] sudah pesan tiket pesawat.” (hal 87)

Erna :Tapi...

Mamik :Tidak. Pokoknya. Tujuan *Mamik* [mamI?] ke sini bukan hanya menghadiri wisudamu, tetapi sebenarnya menjemput kamu pulang segera. Pulang bersama *Mamik* [mamI?]. *Mamik* [mamI?] dan ibumu di rumah takut, was was kalau kamu tinggal lebih lama di sini dan menikah sama orang Jawa, seperti adikmu itu. Kamu harus menikah dengan orang Sasak, ingat, dari kalangan kita.

* 1. Istri :Cukup, Kak *Den*

Erna :Cukup *Mamik* [mamI?]. Jangan.” (hal 123)

* 1. Mamik :Kamu harus minta maaf pada istrimu bangsat!

Hatono :*Inak* [ina?]*, Mamik* [mamI?] tidak salah. Saya salah. Saya yang sudah khilaf pada Dik Erni, *Inak* [ina?]*.* Maafkan saya, *Inak.* [ina?]*”* (hal 125)

* 1. Mamik :*Ape* *mum poroq gaweq te hah*? [apə mum poro? gawe? te hah?] Kerja apa saja di situ? (hal 42)

Warga :*Ampurayang* *den* [ampurayaŋ den], *enggih* [əŋgIh], ada tamu dari luar. Ada enam orang dari Mataram. Hendak *perebaq-epucuk*.[pərəba*?-*əpucUk] (hal 44)

* 1. Istri :*Enggih* [əŋgIh] kak *Den*. biarlah Erni menikah, Kak. (hal 47).

Mamik :Iya. Iya. Tapi, kita harus *tagih* [tagIh] ni orang banyak-banyak. Biar tahu orang Sasak, Bu. (hal 47)

Istri :Enggak usah, Kak *Den*. Apa kata masyarakat nanti tentang *pelungguh* [pəlUŋgUh]. Nanti dianggap matre, Kak. (hal 47)

Mamik :Tapi kan dia, calon menantumu ini, keluarga biasa Bu.”

tapi kan dia, calOn menantumu ini, keluarga biasa Bu]

Istri :Dia kan orang Jawa Kak. Kita terima saja. Mungkin ini jodohnya *bijem* [bijem], Kak (48)

Kutipan-kutipan dialog di atas, merupakan contoh jenis campur kode permanen. Hal itu terbukti dari kata *Mamik* dan *Den* (Raden). *Mamik* adalah panggilan kehormatan untuk bapak bagi keluarga bangsawan atau keluarga keturunan darah biru di masyarakat Sasak yang telah menjadi ayah. Sedangkan *Den* yang berarti *Raden* merupakan gelar kebangsawan suku Sasak. Bagi suku Sasak, kata *Mamik* dan *Raden* akan terus diucapkan dalam kehidupannya sehari-hari bahkan pada situasi formal pun kata *Mamik* dan *Raden* akan terus digunakan sebagai kata sapaan. Selain kedua kata tersebut, ada juga kata yang merujuk pada jenis campur kode permanen. Berikut kutipannya.

Suparman :Terima kasih *Dinde* [dində]. (hal 211)

Erna :Kanda, aku ini bisa tegar juga karena kamu, Kanda. Cintamu begitu tulus mendekati diriku. Kata-katamu begitu lembut dan bening merasuki pikiranku

*Dinde* merupakan panggilan sayang dalam bahasa Sasak yang diperuntukkan kepada seorang wanita (anak, istri, dan adik). Sama seperti *Mamik* dan *Raden*, kata *Dinde* juga tidak bisa digantikan dengan kata lain karena bersifat permanen. Selain kata-kata tersebut, terdapat juga kata yang merujuk pada jenis campur kode permanen yang terdapat pada novel *Merpati Kembar di Lombok* yaitu *selabar*, *perebaq* *epucuk,* dan *mesejati.* Kata-kata tersebut adalah istilah dalam prosesi pernikahan pada suku Sasak yang tidak bisa diganti atau diterjemahkan kebahasa lain misalnya bahasa Indonesia.

**4.3.2 Jenis Campur Kode Sementara**

Jenis campur kode ini difokuskan pada teori Soepomo (dalam Anwar, 2006), bahwa campur kode yang bersifat sementara adalah pencampuran bahasa yang terjadi sementara saja. Berikut kutipan dialognya.

Erna :Ingat Ni, kita jauh-jauh ke Yogya untuk belajar, untuk kuliah. *Mamik* [mamI?] selalu *bebase* [bəbasə] ke kita setiap kali beliau telpon supaya kita secepatnya menyelesaikan kuliah kita Dinda. (hal 3)

Erni :kamu aja yang secepatnya selesai. Atur-atur urusanmu sendiri!

Pada kutipan dialog Erna dan Erni di atas merupakan jenis campur kode sementara . Tokoh Erna mensitir bahasa pertama (B1) ke dalam bahasa Indonesia yaitu berupa kata *bebase* yang dalam bahasa Indonesia berarti ‘berpesan atau berkata’. Kata *bebase* bersifat sementara karena bisa digantikan dengan bahasa lain dan tidak digunakan secara permanen atau terus-menerus. Selain kata *bebase,* ada juga kata-kata dalam bahasa Sasak yang termasuk ke dalam jenis campur kode sementara yaitu *tagih, rawuh, ampure, onyak-onyak, tuaq, meton, agame, beleq-beleq* dan lain sebagainnya.

* 1. **Fungsi Campur Kode**

Campur kode memiliki beberapa fungsi yaitu: (1) sebagai perulangan, (2) sebagai penyisipan kalimat, (3) sebagai kutipan, (4) sebagai fungsi spesifikasi lawan tutur, dan (5) mengkualifikasi isi pesan. Masing-masing jenis campur kode tersebut akan dijelasakan sebagai berikut beserta kutipan dialognya.

**4.4.1 Sebagai Perulangan**

Perulangan berfungsi untuk memberikan penekanan pada sebuah pesan atau menjelaskan apa yang telah dikatakan. Dengan demikian pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih cepat karena adanya penekanan tadi

Mamik :*Apek mum poroq gaweq te hah*? [apə? mum poro? gawe? tə hah?] Kerja apa saja di situ? (hal 42)

Kutipan dialog di atas mempertegas tentang maksud yang ingin disampaikan bahwa apa saja yang dikerjakan dengan mengucapkan kalimat *Apek mum poroq gaweq te hah*? dalam bahasa Sasak yang berarti ‘apa yang kamu kerjakan di situ’ dalam bahasa Indonesia. Dari kutipan dialog di atas, dapat dikatakan bahwa fungsi campur kode pada novel *Merpati Kembar di Lombok* adalah sebagai perulangan atau penekanan.

**4.4.2 Sebagai Penyisip Kalimat**

Campur kode dapat berfungsi sebagai penyisip kalimat atau penyempurna kalimat sehingga kalimat itu menjadi kalimat yang utuh, yang bisa berbentuk kata, frase atau ungkapan. Penyisip kalimat di sini dimaksudkan bahwa dalam peristiwa tutur yang terjadi kalimat-kalimat yang disampaikan merupakan perpaduan antara dua bahasa atau lebih yang mengisyaratkan terjadinya peristiwa campur kode. Di dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* terdapat juga fungsi campur kode sebagai penyisip kalimat. Berikut kutipan dialognya.

Mamik :Iya. Iya. Tapi, kita harus *tagih* [tagIh] ni orang banyak-banyak. Biar tahu orang Sasak, Bu.” (hal 47)

Istri :Enggak usah, Kak Den. Apa kata masyarakat nanti tentang *pelungguh* [pəlUŋgUh]*.* Nanti dianggap matre, kak.

Pada kutipan dialog di atas, terjadi antara Mamik dan Istri. Si Mamik sedang membicarakan masalah pernikahan anaknya lalu si Istri dengan ramah mengingatkan suaminya agar jangan sampai dikatakan matre oleh warga. Untuk menghormati suaminya, si istri memanggil suaminya dengan sebutan *pelungguh* [pəlUŋgUh]yang berarti ‘anda’ dalam bahasa Indonesia. *Pelungguh* merupakan panggilan halus untuk laki-laki yang dihormati atau laki-laki yang lebih tua. Jadi kata pelungguh berfungsi sebagai pelengkap berbentuk kata. Tanpa kata *pelungguh*, maka kalimat tersebut tidak akan menjadi kalimat yang utuh karena tidak ada kata ganti yang menggantikan sebutan *Mamik.*

* + 1. **Sebagai Kutipan**

Campur kode dapat didefinisikan baik sebagai kutipan langsung maupun sebagai laporan seorang penutur bilingual. Dalam sela-sela pembicaraanya kadang-kadang menggunakan kode (bahasa) lain yang telah dinyatakan oleh seseorang. Berikut contoh campur kode yang berfungsi sebagai kutipan yang terdapat dalam novel *Merpati Kembar di Lombok.*

Mamik :Ingat, kalau seandainya Hartono itu orang Mataram asli, dan bukan seperti aku, bawa anakku pulang

Warga :Ampurayang *Den*, *enggih* [əŋgIh] ada tamu dari luar. Ada enam orang dari mataram. Hendak *perebaq-epucuk* [pərəba? pucU?]

Kutipan dialog di atas, merupakan contoh campur kode yang berfungsi sebahgai kutipan langsung maupun sebagai laporan seorang penutur bilingual. Hal ini terbukti dari dialog si warga yang melapor kepada tokoh *Mamik*, bahwa ada orang yang akan melakukan *perebaq-epucuk* dari pihak laki-laki yang dalam bahasa Indonesia berarti melakukan prosesi pernikahan. Jadi, dapat dikatakan bahwa dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* berfungsi sebagai kutipan.

* 1. **Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode dialog Anatartokoh dalamNovel *Merpati Kembar di Lombok* Karya Nuriadi**

Pada tahap ini, memfokuskan pada teori Suwito bahwa penyebab terjadi campur kode yaitu (1) penutur dan lawan tutur. Hal ini terjadi karena penutur ingin mengimbangi lawan tuturnya yang bilingual sehingga memicu terjadinya campur kode antara penutur dan lawan tutur, (2) situasi, campur kode terjadi dalam situasi santai. Kalau dalam situasi formal terjadi campur kode, maka biasanya karena ketiadaan ungkapan yang harus digunakan dalam bahasa yang sedang dipakai, dan (3) kebiasaan yang merupakan penyebab terjadinya campur kode karena dalam kehidupan sehari-hari kita terbiasa menggunakan dua bahasa untuk memperlancar komunikasi, misalnya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Sasak). Adapun contoh penyebab terjadinya campur kode dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi, akan dijelaskan sebagai berikut.

**4.5.1 Penutur dan lawan tutur**

1) Kades :Mari bapak-bapak, *kəbera?-kəbera?* [kəbera?-kəbera?] kita masuk ke dalam. (hal 199)

. Egar :Iya *Mik* [mI?], kita dari tadi bermaksud masuk, tetapi karena kami mendengar *Mamik* [mamI?] akan *rawuh* [rawUh], maka ada baiknya kami menunggu di luar. Karena gimana-gimana, *Mamik* [mamI?] menjadi penanggung jawab pertama di sekitaran desa ini. (hal 199)

Kutipan di atas, peristiwa campur kode terjadi karena lawan bicaranya adalah kades sehingga disisipkan kata *Mamik* [mamI?] yang merupakan panggilan kepada bapak bagi bangsawan Sasak yang telah menjadi ayah. Selanjutnya pada dialog Egar disisipkan pula kata *rawuh* [rawUh] yang berarti ‘datang’. Kata *rawuh* [rawUh] menunjukkan kesantunan saat berbicara dengan orang yang dihormati. Sebaliknya, pada kutipan dialog Kades, menyisipkan kata *keberak-keberak* yang berarti ‘kakak-kakak’. *Keberak-keberak* merupakan sebutan akrab untuk orang tua yang lebih tua dari si pembicara. Selanjutnya penyebab campur kode dipengaruhui penutur dan lawan tutur terdapat pada dialog berikut.

1. Mamik :*Ape* *mum poroq gaweq te hah*? [apə mum poro? gawe? te hah?] Kerja apa saja di situ? (hal 42)

Warga :*Ampurayang* den [ampurayaŋ den], *enggih* [əŋgIh], ada tamu dari luar. Ada enam orang dari Mataram. Hendak *perebaq-epucuk*.[pərəba*?-*əpucUk] (hal 44)

Kutipan dialog di atas, terjadi antara *Mamik* dari keluarga bangsawan dengan warga yang merupakan rakyat biasa. Pada dialog *Mamik*, *Mamik* berbicara dengan kata-kata yang memiliki tindak tutur rendah kepada waganya. Sebaliknya, warga menggunakan bahasa Sasak yang memiliki nilai tindak tutur tinggi (bahasa halus) pada juragannya. Hal tersebut terlihat pada dialog warga, seperti kata *ampurayang* yang berarti ‘mohon maaf atau mohon ampun’ dengan maksud untuk menunjukkan kesantunan kepada orang yang dihormati, terlebih-lebih kepada keluarga keturunan bangsawan. Selain itu, disisipkan pula kata halus dalam bahasa Sasak berupa kata *enggih* yang berarti ‘iya’.

**4.5.2 Situasi**

Erna :Selamat jalan. *Onyak-onyak* *tanm jauq diri’m*. *Uwahm taq eaq merariq nani, Ariq.* *Antihk bae to* [oña?-oña? tanm jau? diri?m. Uwahm ta? ea? mərarI? nani, arI?. antihk bae to]. Aku akan segera pulang juga. (hal 26)

Erni :*Enggih* [əŋgIh] kakak. (hal 27).

Kutipan dialog di atas, terjdi pada situasi santai atau informal yaitu terjadi di dalam sebuah bis saat Erna mengantar saudara kembarnya pulang. Situasi yang bersifat informal tersebut memicu terjadinya campur kode. Hal ini terlihat baik penutur maupun lawan tutur sama-sama menggunakan campur kode bahasa Sasak dan bahasa Indonesia. Contohnya pada dialog Erna, di awal dialog menggunakan bahasa Indonesia lalu ditengah-tengahnya menyisipkan kata-kata bahasa Sasak lalu mengakhirinya lagi dengan bahasa Indonesia. Begitu pula dengan dialog Erni yang menyisipkan kata *enggih* yang merupakan bahasa Sasak.

**4.5.3 Kebiasaan**

Istri :*Enggih* [əŋgIh] kak Den. biarlah Erni menikah, Kak. (hal 47).

Mamik :Iya. Iya. Tapi, kita harus *tagih* [tagIh] ni orang banyak-banyak. Biar tahu orang Sasak, Bu. (hal 47)

Istri :Enggak usah, Kak Den. Apa kata masyarakat nanti tentang *pelungguh* [pəlUŋgUh]. Nanti dianggap matre, Kak. (hal 47)

Mamik :Tapi kan dia, calon menantumu ini, keluarga biasa Bu.”

[tapi kan dia, calOn menantumu ini, keluarga biasa Bu]

Istri :Dia kan orang Jawa Kak. Kita terima saja. Mungkin ini jodohnya *bijem* [bijem], Kak (48)

Pada penggalan dialog di atas, terjadi campur kode yang disebabkan karena faktor kebiasaan. Dalam keluarga ningrat atau bangsawan, harus terbiasa menggunakan bahasa yang memiliki tindak tutur tinggi (bahasa halus) dalam kehidupannya sehari-hari. Misalnya kata *enggih* yang berarti ‘iya’, *pelungguh* berarti ‘anda cowok’ dan *bijem* berarti ‘anakmu’. Selain itu, terdapat pula campur kode yang dipengaruhi oleh kebiasaan. Berikut kutipan dialognya.

1. Istri:*Enggih* [əŋgIh], tapi untuk apa *Mamik* [mamI?]*?* (hal 238)

Mamik :*Endik kembe-kembe,* *Dinde* [ə*ndI? kəmbe-kəmbe, dində*]. Tolong panggilkan *jero-keliang* [*jəro-kəliaŋ*] sekarang. (hal 239)

Kutipan dialog di atas, istri dan *Mamik* menyisipkan kata *enggih,* yang berarti ‘iya’. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, dalam keluarga ningrat harus terbiasa menggunakan bahasa halus saat berkomunikasi. Begitu pula yang terjadi pada dialog di atas. Untuk mengiyakan perkataan suaminya, sang istri menggunakan kata *enggih* kepada suaminya.

**BAB V**

**PENUTUP**

* 1. **Simpulan**

Penelitian ini mengkaji tentang campur kode antara bahasa Sasak dan bahasa Indonesia yang terdapat dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi. Adapun hasil penelitian mengenai peristiwa campur kode yang terdapat dalam *Novel Merpati Kembar di Lombol* karya Nuriadi.

1. Bentuk penyisipan campur kode yang terdapat dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* adalah kata dan frase.
2. Jenis-jenis kata dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi berupa: nomina, verba, adjektiva, dan adverbia. Masing-masing jenis kata, dilihat dari bentuknya dibedakan menjadi kata asal/dasar dan kata turunan (afiksasi, pemajemukan, dan perulang).
3. Jenis campur kode dalam novel *Merpati Kembar di Lombok* karya Nuriadi adalah jenis jenis permanen dan sementara.
4. Fungsi campur kode yang terdapat dalam novel Merpati Kembar di Lombok karya Nuriadi adalah sebagai perulanagan, sebagai penyisipan kalimat, dan sebagai kutipan.
5. Penyebab terjadinya campur kode dalam novel Merpati Kembar di Lombok karya Nuriadi yaitu: (1) penutur dan lawan tutur, (2) situasi, dan (3) kebiasaan. Selain itu, penyebab terjadinya campur kode dalam novel tersebut ialah latar belakang pengarang yang berasal dari suku Sasak sehingga dalam karyanya kerap kali terdapat bahasa daerah (bahasa Sasak).
   1. **Saran**

Di dalam penelitian ini masih banyak yang belum dikaji berkaitan dengan peristiwa campur kode khususnya dalam sebuah karya sastra yaitu novel. Oleh karena itu, diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang campur kode dalam novel supaya mengkaji lebih dalam lagi sehingga penelitian ini dan penelitian terdahulu semakin mendekati kata sempurna.

**DAFTAR PUSTAKA**

Afandi, Muhammad Fadli. 2009. “Campur Kode Bahasa Arab dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Aktivis Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Majelis Taklim Al-Kahfi Fkip Unram”. Mataram: Universitas Mataram.

Alwi, Hasan. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*: Jakarta: Balai Pustaka.

Anwar, Kasyful 2006. ”Campur Kode Pemakaian Bahasa Indonesia Pada Pengajian Tuan Guru Bajang (Haji Muhammad Zainul Majdi, M. A)”. Mataram: Universitas Mataram.

Aslinda dan Syafyahya. 2010. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.

Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum.* Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hoed, Benny. 1992. *Kala dalam Novel*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ibrahim, Syukur. 1995. *Sosiolinguistik: Sajian, Tujuan, Pendekatan, dan Problem-Problemnya*. Surabaya: Usaha Nasional.

Idrus, Hadijah Al. 2009. “Campur Kode dalam Pemakaian Bahasa Indonesia di Lingkungan Telaga Mas Ampenan Utara”. Mataram: Universitas Mataram.

Jendra, J. W. 1982. *Pengantar Ringkas Sosiolinguistik*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Kushartanti, Yuwono, Lauder. 2009. *Pesona Bahasa: Langkh Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kusumawati, Tri. 2004. “Campur Kode dalam Novel Para Priyayi Karya Umam Kayam (Kajian Sosiolinguistik)”. Medan: Universitas Sumatra Utara.

Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya.* Jakarta: Raja Grafindi Persada.

Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nuriadi. 2009. *Merpati Kembar di Lombok*. Batulayar: Arga Puji Press Lombok.

Pertiwi, Nika Ratna. 2012. ”Campur Kode Bahasa Bali dalam Pemakaian Bahasa Indonesia di Lingkungan Masyarakat Banjar Metu Desa Mantang, Lombok Tengah”. Mataram: Universitas Mataram.

Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Angkasa Bandung.

Suhardi, Basuki. 2009. *Pedoman Penelitian Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Sumarsono dan Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sandjaja dan Heriyanto. 2006. *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Ramlan. 2005. *Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.

Verhaar, J. W. M. 2008. *Asas-Asas Linguitik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

.

<http://s_c5151_0601731_chapter.pdf>, diakses pada tanggal 26 Maret 2012.